

Fokus Utama



KEMAJEMUKAN BERADA DI UJUNG TANDUK?

Oleh A. Kardiyat Wiharyanto

REALITAS Indonesia adalah realitas kemajemukan (multikulturalisme). Namun, sadar atau tidak, bangsa kita saat ini mulai mengingkari kemajemukan itu. Hidup tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan cita-cita mulia kehidupan berbangsa seperti yang digariskan para pendiri bangsa. Hal ini terjadi karena kemajemukan tidak dikelola sebagaimana mestinya.

Untuk mengelola kemajemukan agar menjadi suatu kekuatan kreatif dan konstruktif dalam memajukan kehidupan bangsa, maka diperlukan manajemen politik yang efektif. Efektivitas kepemimpinan politik seseorang akan sepenuhnya tergantung keteladanan yang dimilikinya, dan tanpa adanya keteladanan konkret, maka semua pernyataan dan anjuran seorang pemimpin tidak akan pernah diikuti, dan dipedulikan rakyatnya.

Di sisi lain, kemampuan komunikasi seorang pemimpin amat diperlukan guna melakukan sosialisasi keteladanannya dalam realitas kehidupan sehari-hari untuk membentuk etika sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat, yang dapat menjadi rujukan dan pedoman bertindak seluruh rakyatnya.

Seorang pemimpin yang buruk komunikasi politiknya agak melemahkan dukungan rakyat kepadanya. Untuk masyarakat Indonesia yang majemuk, seorang pemimpin bangsa harus pluralis sejati. Tanpa jiwa pluralis, komunikasi politik cenderung basa-basi, tidak tulus dan tidak menumbuhkan semangat keindonesiaan yang tinggi.

Jiwa pluralis merupakan tuntutan nyata dari realitas keindonesiaan, dan itu tidak dapat dibangun dalam waktu singkat. Penjiwaan pluralitas merupakan perjalanan panjang spiritual seseorang, melalui endapan pemikiran, perenungan, dan penjiwaan atas realitas plural yang terserap dalam kehidupan batinnya.

Semangat pluralis bukan sikap pura-pura, baik terhadap aneka ragam adat, suku, aliran politik, dan keagamaan yang ada, tetapi seorang yang jujur, terbuka dan hormat atas perbedaan, sebagai jalan baginya menuju pengayaan batin. Inilah pemimpin yang akan kita cari dalam pilpres mendatang.

Keberadaan negeri ini adalah komitmen kenegaraan dari semua komponen bangsa guna mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Tanpa keadilan dan kemakmuran, cepat atau lambat negeri ini akan runtuh dengan sendirinya. Jika keadilan dan kemakmuran terus melemah, maka kemajemukan sungguh-sungguh sudah berada di ujung tanduk. Hal ini disebabkan karena pemimpin bangsa kurang peduli lagi terhadap keadilan, sebab kepentingan pribadi dan golongan lebih menonjol.

Dalam sebuah negara, seperti Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku bangsa, dan mungkin ribuan dialek, masalah integrasi dan disintegrasi yang terkandung di dalamnya merupakan tuntutan dan kemestian yang tiada hentinya. Sementara itu dalam upaya untuk melangkah ke masa depan, diwarnai oleh perjuangan pribadi atau kelompok politik yang masing-masing berjuang atas nama rakyat, walaupun pada dasarnya adalah murni persoalan yang berorientasi pada kepentingan masing-masing. Amat sulit menemukan pemimpin yang layak dijadikan panutan, layak diteladani dan diamini tiap kata-katanya, pemimpin yang mampu berpikir besar dengan langkah-langkah besar demi bangsa dan negara.

Di sisi lain, perkembangan situasi tatanan kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini berubah sangat cepat sehingga mudah mengendorkan ikatan kemajemukan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan rasa persaudaraan semakin terkikis, tetapi

egoisme golongan semakin menguat. Banyak kebijakan-kebijakan yang diambil berdasar kepentingan golongan, akibatnya rasa keadilan semakin terpinggirkan.

Perubahan dan perkembangan ini tidak saja memperhebat ancaman kemajemukan, yang pada gilirannya akan semakin membingungkan lapisan masyarakat yang ingin memahami arah perkembangan negeri ini sebagai payung bersama. Kondisi seperti itu banyak berpengaruh terhadap dirinya sebagai individu tetapi juga sebagai warga negara.

Adalah benar, korupsi harus diberantas, disiplin nasional ditegakkan dan moral bangsa diperbaiki, namun juga perlu disadari bahwa semua itu bisa terjadi, jika keadilan bisa ditegakkan tanpa harus memandang perbedaan dan latar belakang.

Belajar dari pengalaman dari negara-negara yang sedang maupun yang sudah terpecah-pecah, maka kita harus menyadari benar adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup negeri ini. Penghargaan terhadap kemajemukanlah yang akan menyelamatkan kelangsungan hidup Indonesia dari bahaya kehancuran.

Sebab, penghargaan semacam ini tersirat di dalamnya suatu apresiasi terhadap kebebasan. Manusia memanusiakan secara utuh dalam kebebasannya. Hal ini tidak berarti bebas sebebaskan-bebasnya tanpa butuh aturan-aturan. Untuk itu, individu maupun golongan yang tidak menghormati eksistensi sesamanya, jelas akan mengancam kemajemukan. Pada hal, kelangsungan hidup negeri ini hanya bisa ditopang oleh kemajemukan. Tanpa ditopang kemajemukan, Indonesia akan runtuh. Berdirinya negeri ini, hanya karena para pendiri negara menghormati kemajemukan itu dan menerimanya sebagai realita. Oleh karena itu, apabila penghayatan dan praktik hidup dalam kemajemukan terus merosot, maka proses disintegrasi bangsa akan semakin menguat dan membahayakan.

Drs A Kardiyat Wiharyanto, M.M

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

***We must learn to live together as brothers
or we will perish together as fools***
(Martin Luther King)